

Analisis Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Pembelajaran Azan di Taman Pendidikan Al-Quran

Akmal Ihsan¹, Al Ikhlas²

akmaaal.ihsan@gmail.com¹, alikhlas@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, 26 Oktober, 2022 Revised, 26 November, 2022 Accepted, 30 November, 2022</p>	<p><i>This research is motivated by a phenomenon of teachers who teach the call to prayer in Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, Lumindai Village, Barangin District, Sawahlunto City not yet meeting the qualification standards as competent teachers with the identification that teachers teach only based on personal ability and experience as participants of Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) and also found the fact that the teacher who taught the call to prayer at the Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam did not meet the standards of academic qualifications, where his last education was a Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) in Sawahlunto City. This study uses a qualitative field research method.</i></p> <p><i>The results of the study show that: 1) The problems faced by teachers in learning the call to prayer in Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, Lumindai Village, Barangin District, Sawahlunto City are divided into two, namely: a) Teacher internal factors such as the lack of teacher skills in pronouncing the call to prayer, and lack of ability of teachers in managing the potential of students; and b) external factors of teachers such as delinquency of students and lack of ability of students; 2) The teacher's way to improve the ability of students in learning the call to prayer at the Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam in Lumindai Village is to provide reading books and increase the duration of learning; and 3) The results of the efforts of the Taman Pendidikan Al-Quran teachers in improving the ability of students in learning the call to prayer at the Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam in Lumindai Village, Barangin District, Sawahlunto City are quite satisfying with evidence of an increase in aspects of makharijul huruf, orderly in pronouncing the call to prayer, and there were students who were selected to become Lumindai Village caravans in the sub-district MTQ event at the Friday sermon branch and the azan.</i></p>
<p>Keywords: Analysis, Teachers Competence of Taman Pendidikan Al-Quran</p>	
<p>Conflict of Interest: None</p>	
<p>Funding: None</p>	

Corresponding Author: Akmal Ihsan, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: akmaaal.ihsan@gmail.com, Phone No: +62 822 8714 6542



Copyright© 2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Agama Islam telah mewajibkan kepada setiap manusia terkhusus yang telah bersaksi dan mengakui statusnya sebagai seorang muslim atau muslimah dengan dua kalimat syahadat agar senantiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu setiap harinya. Untuk melaksanakan ibadah tersebut, manusia memerlukan sebuah pertanda untuk mengetahui kapan waktu untuk melaksanakannya. Maka dari itu, melalui Rasulullah ﷺ, Islam telah memberikan sebuah pertanda yang memberitahukan waktu untuk melaksanakan ibadah tersebut. Dalam Islam, pertanda yang menunjukkan bahwa telah masuknya waktu shalat adalah diumumkan kepada khalayak ramai melalui sebuah perantara panggilan yang sering dikenal dengan sebutan azan (Susanti, 2009).

Hilmi (2019) mengutarakan bahwa azan secara bahasa (etimologi) berasal dari kata *aẓẓana* yang artinya *Al-I'lam* (pemberitahuan atau pengumuman), sebagaimana firman Allah ﷻ yang terdapat di dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 44:

... فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: ... kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "laknat Allah ﷻ bagi orang-orang zalim" (Terjemah Kemenag, 2002).

Belajar merupakan salah satu dari bentuk kegiatan yang sangat dibutuhkan di dalam proses pendidikan, dan pendidikan adalah suatu bentuk usaha atau upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada pribadi-pribadi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, karena dengan adanya pendidikan dapat menciptakan insan yang berkompetensi (Juliana, 2017).

Guru yang memiliki kompetensi sangat dibutuhkan di dalam mengajar, mendidik dan mengembangkan pelbagai potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 (dalam Payong, Marselus, 2011) bahwasannya guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi sebagai guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Juliana, 2017).

Secara khusus, kompetensi tentang guru Taman Pendidikan Al-Quran memang belum dibentuk, pendapat tersebut mengacu kepada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 91 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Al-Quran. Pada Bab II huruf F poin angka satu (1) dijelaskan bahwa pendidik pada satuan Pendidikan Al-Quran harus memenuhi standar kompetensi, kemudian dilanjutkan pada poin angka tiga (3) yaitu bahwa kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan Taman Pendidikan Al-Quran akan diatur dalam peraturan lainnya.

Selain itu, di dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 (dalam Payong, Marselus, 2011) juga menjelaskan bahwa guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik yang sekurang-kurangnya tamatan sarjana Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D-IV) dan standar pendidik atau guru di Taman Pendidikan Al-Quran yang biasa disebut dengan ustadz/ustadzah pun harus memiliki kualifikasi akademik yaitu memiliki ijazah sekurang-kurangnya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) atau pondok

pesantren, memiliki sertifikat pendidikan/pelatihan kompetensi khusus tentang Taman Pendidikan Al-Quran (Nada, 2022).

Kenyataan saat ini, ada satu (1) guru yang diamanahkan untuk melaksanakan pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa terciptanya manusia yang memiliki kepandaian serta keterampilan tidak terlepas dari usaha atau upaya seorang guru. Guru yang berkompentensi sangat diperlukan dalam mendidik dan mengembangkan pelbagai potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yang dalam hal ini terkait tentang azan, baik itu ilmu tentang azan yang terdiri dari tata cara dan lafaz-lafaz azan serta hal lain seputar azan.

Namun, ditemukan fenomena bahwa guru yang mengajarkan azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto belum memenuhi standar kualifikasi sebagai guru yang berkompenten dengan identifikasi bahwa beliau mengajar hanya berdasarkan kemampuan pribadi dan pengalaman sebagai peserta Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang sudah beliau ikuti dari tingkat desa sampai tingkat provinsi dan juga ditemukan fakta bahwa guru yang mengajarkan azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam belum memenuhi standar kualifikasi akademik, yang mana pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut yang dirangkum ke dalam judul analisis kompetensi guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

2. Tinjauan Pustaka

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang digambarkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Hermawan, 2011). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesinya.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab penuh dalam membimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya dengan tujuan agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu melaksanakan tugasnya di dunia ini sebagai hamba Allah, menjadi khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk sosial yang saling tolong menolong antar sesama dan juga sebagai individu yang mampu berdiri atau berjuang secara mandiri (Buan, 2020).

Umar (2010) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum/silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kodratnya, manusia memiliki peran sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Dia harus bisa menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab, serta memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi dan pedagogik dari peserta didik (Uno, 2012). Menurut Umar (2010), kompetensi ini sekurang-kurangnya mencakup kemampuan kepribadian antara lain yaitu: 1) Beriman dan bertakwa; 2) Berakhlak yang baik; 3) Arif dan bijaksana; 4) Demokratis; 5) Berwibawa; 6) Stabil; 7) Jujur; 8) Dewasa; 9) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 10) Mengevaluasi kinerja sendiri secara objektif; dan 11) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa menguasai kemampuan profesional yaitu dengan mengetahui berbagai macam metode mengajar sesuai dengan materi atau silabus, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Merencanakan sistem pembelajaran; 2) Melaksanakan sistem pembelajaran; 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran; dan 4) Mengembangkan sistem pembelajaran (Uno, 2012).

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, dia harus bisa memperlakukan peserta didiknya secara wajar dengan tujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seseorang guru adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik serta lingkungan sekitar (Uno, 2012). Adapun aspek dalam kompetensi ini antara lain: 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan santun; 2) Bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, pemimpin satuan pendidikan, dan orang tua atau wali peserta didik secara efektif; 3) Bergaul dalam masyarakat secara santun dengan mengindahkan sistem yang berlaku; dan 4) Mengembangkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Umar, 2010).

Menurut tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla Kota Gede Yogyakarta menyatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan non-formal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Quran untuk usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun (As'ad & Budiyanto, 1985). Taman Pendidikan Al-Quran memiliki fungsi sebagai lembaga non-formal agar tidak terjadi kemerosotan atau kemunduran dalam beragama. Mempunyai tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari (Mansur, 2009).

Fungsi lain dari Taman Pendidikan Al-Quran adalah sebagai transfer dan transisi ilmu ke-Islaman, sebagai pemelihara tradisi-tradisi Islam, dan sebagai tempat menciptakan penerus generasi ulama (Suthon, 2006). Adapun tujuan umum dari Taman Pendidikan Al-Quran adalah untuk membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim sesuai ajaran Agama Islam serta mewujudkannya pada semua aspek kehidupan. Sedangkan tujuan khusus dari Taman Pendidikan Al-Quran menurut Qomar (2007) yaitu: a) Mendidik santri untuk menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani; b) Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan makro (masyarakat dan lingkungannya); c) Mendidik santri menjadi pribadi yang cakap dalam berbagai aspek pembangunan, khususnya pembangunan mental dan

spiritual; dan d) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka upaya membangun bangsa.

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013). Munif (2010) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses transfer atau perpindahan ilmu dari dua arah yaitu antara guru sebagai pemberi informasi dengan siswa sebagai penerima informasi.

Menurut Mahadir (2018), azan secara bahasa bisa diartikan dengan panggilan (*An-Nida'*) atau pemberitahuan (*Al-I'lam*). Menurut istilah ahli fikih, azan adalah pemberitahuan akan masuknya waktu shalat wajib (lima waktu) dengan lafaz yang telah maklum dan *ma'tsur* serta dengan tata cara yang khusus. Awal mula disyariatkannya azan terjadi setelah adanya peristiwa hijrah Rasulullah ﷺ (tahun ke-1 hijriyah) dari Kota Makkah Al-Mukarramah menuju Kota Madinah Al-Munawwarah. Kaum muslimin mengalami kendala dalam mengetahui masuknya waktu shalat, maka diadakanlah musyawarah yang bertujuan untuk membuat tanda masuknya waktu shalat, serta bertujuan agar mereka tidak tertinggal dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Sebagian sahabat ada yang memberikan masukan dengan cara menyalakan api, namun Rasulullah ﷺ tidak mengiyakannya. Ada yang berpendapat dengan *buq* (terompet), namun Rasulullah ﷺ menolak dengan alasan bahwa hal itu merupakan budaya orang-orang Yahudi, dan ada juga yang berpendapat dengan *naqus* (memukulkan kayu berukuran besar dengan kayu berukuran kecil agar menghasilkan suara), namun Rasulullah ﷺ menolak dan menjawab bahwa hal tersebut sudah sering dipakai oleh orang-orang Nasrani. Dari sekian usulan atau pendapat, tidak satupun yang menemui kesepakatan.

Beberapa hari setelah itu, salah satu sahabat Rasulullah ﷺ bernama Abdullah bin Zaid datang menemui Rasulullah ﷺ pada waktu pagi dengan maksud ingin menceritakan mimpinya yang bertemu seseorang dan memberitahu lafaz-lafaz yang lebih baik untuk memberitahukan bahwa telah masuknya waktu azan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas tentang keadaan yang akan diteliti (Raco, 2010). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam prosedur penelitiannya, metode penelitian kualitatif menggunakan penjelasan berupa rangkaian kata-kata, baik itu yang tertulis, yang diucapkan, maupun perilaku orang-orang yang diamati (Anggito & Setiawan, 2018).

Teknik pengumpulan adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak bisa mendapatkan informasi atau data untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

Observasi merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk menetapkan informan. Dengan melakukan observasi, data yang didapatkan akan tepat dan terarah karena peneliti telah melihat situasi penelitian (Kusumah, 2011). Ada empat kategori *observer* yaitu: a) Sebagai partisipan penuh; b) Partisipan sebagai pengamat; c) Pengamat sebagai partisipan; dan d) Sebagai pengamat penuh (Denzin, 2009).

Wawancara adalah percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber, wawancara juga suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh (Yuhana & Aminy, 2019). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih rinci dan untuk melengkapi data hasil observasi.

Dokumen adalah salah satu bentuk data atau sumber data dalam penelitian kualitatif. Dokumen menjadi data tambahan sebagai pendukung informasi yang didapatkan dari informan (Emzir, 2012). Dokumen adalah bentuk catatan-catatan peristiwa yang terjadi sebelumnya yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumen dapat menjadi bahan pelengkap atau penguat dari wawancara dan observasi dalam penelitian. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan adanya dokumen (Sugiyono, 2013).

Sidiq, et. al (2019) menjelaskan bahwa teknik penganalisisan data merupakan sebuah tahap yang diperlukan dalam proses penelitian, lebih-lebih teknik penganalisisan data dapat menjadi penentu kejitian hasil dari penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan memakai teknik penganalisisan data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2008) dimana terdapat empat (4) tahapan terkait teknik penganalisisan data yaitu sebagai berikut:

Proses yang diperlukan dalam mengumpulkan data dapat memakan waktu bahkan berbulan-bulan demi memperoleh informasi yang banyak dan kuat. Tahap awal dalam mengumpulkan data yaitu dengan melaksanakan pengamatan secara umum seperti mengamati situasi sosial yang terjadi di lokasi atau tempat penelitian, dan apabila situasi mendukung dapat ditambahkan dengan dokumentasi terhadap informasi yang diperoleh.

Reduksi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, dan memilih data-data yang penting. Langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan cara meringkas, memilah-milah perkara yang dianggap perlu, memusatkan dengan hal-hal yang penting, lalu mencari teman dan polanya. Sajian data adalah kumpulan berbagai informasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data dapat berbentuk narasi, tabel dan grafik sesuai dengan tema-tema yang dapat menyajikan data dengan rinci dan mudah untuk dipahami (Nugrahani & Hum, 2014).

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan (verifikasi). Setelah ditemukan data tentang apa saja permasalahan yang dihadapi oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam pembelajaran azan, bagaimana cara guru dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan, dan bagaimana hasil usaha guru dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan telah dikumpulkan dan didukung dengan data-data melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka akan diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Permasalahan yang Dihadapi Guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam Pembelajaran Azan di Taman Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto

1) Faktor Internal

a) Kurangnya Keterampilan Guru dalam Mempraktekkan Azan

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam selama proses pembelajaran azan, ada permasalahan yang datang dari dalam pribadi (internal) guru yang mengajarkan azan seperti kurangnya keterampilan guru dalam mempraktekkan azan seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Astomi Adam selaku guru seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022 sebagai berikut:

"Seperti suara yang sudah melemah dan seringkali serak karena pernah terminum air yang diberi tubo atau sejenis racun oleh tuan rumah duka ketika hendak melayat, dan hal itu secara perlahan juga mempengaruhi pengucapan huruf hijaiyyah saya"

Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) sebagai santri aktif di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam juga menuturkan bahwa suara Ustadz Astomi Adam juga sudah lemah dan serak seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022:

"Suara beliau juga sudah lemah dan serak"

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh santri aktif Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam lainnya atas nama Aldiansyah (11 tahun) bahwa suara Ustadz Astomi Adam seringkali serak seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022:

"Seringkali terdengar kalau suara beliau serak"

Sedangkan pengakuan yang sama juga dijelaskan oleh santri atas nama Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022:

"Seperti keusahan dalam membuka vokal suara, lalu sering terdengar kalau pengucapan huruf hijaiyyah ح beliau kurang tepat, seperti bunyi ا pada kalimat ḥayya 'alal falāḥ"

b) Kurangnya Kemampuan Guru dalam Mengelola Potensi Santri

Selain dari keterampilan guru dalam mempraktekkan azan, adapun permasalahan lain yang datang dari pribadi guru adalah kemampuan guru dalam mengelola potensi santri, seperti yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, yaitu Ustadz Astomi Adam (38 tahun) pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Saya juga kurang mampu dalam mengelola potensi mereka, karena keterbatasan fisik dan pengetahuan”

Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) sebagai santri aktif di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam juga memberikan pernyataan bahwa guru suka memaksakan suara santri seperti yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Di saat praktek, beliau suka memaksa saya untuk meninggikan suara, sedangkan saya hanya memiliki suara yang rendah, sehingga suara saya seringkali sumbang”

Sedangkan santri aktif lainnya yaitu Aldiansyah (11 tahun) juga memberikan pernyataan bahwa guru kurang memperhatikan pengucapan huruf hijaiyyah santri seperti yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Terkadang kurang memperhatikan setiap huruf hijaiyyah pada kalimat azan yang saya kumandangkan, dan meminta saya untuk tetap melanjutkannya”

Tidak hanya itu saja, Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) yang juga merupakan santri aktif lainnya juga menyampaikan permasalahan seperti yang terdapat pada dalam penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Ketika giliran saya ditunjuk untuk melakukan praktek mengumandangkan azan, beliau hanya mendengarkan saya disertai angguk-anggukan. Di saat yang sama, teman-teman saya mengoreksi saya, namun beliau menyuruh saya untuk tetap lanjut, jadi saya bingung apakah saya salah atau tidak”

2) Faktor Eksternal

a. Kenakalan Santri

Selain permasalahan yang datang dari dalam pribadi (internal) guru, juga ditemukan permasalahan yang datang dari luar pribadi (eksternal) guru seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Astomi Adam (38 tahun) dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022:

“Di saat sedang melaksanakan kegiatan, saya seringkali melihat santri yang sedang bercanda gurau satu sama lainnya, ada juga yang mengganggu santri yang sedang melakukan praktek mengumandangkan azan, dan ada juga yang dengan wajah tanpa dosa berkeliaran di dalam ruangan belajar”

Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) yang berstatus sebagai santri aktif juga mengungkapkan permasalahan eksternal yang dihadapi oleh guru seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022:

“Kawan-kawan yang sering berbuat gaduh di saat kegiatan, dan itu membuat saya tidak bisa fokus”

Tidak hanya itu saja, Aldiansyah (11 tahun) juga menuturkan permasalahan eksternal yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran azan seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022 sebagai berikut:

“Di saat kegiatan belajar, peci saya sering diambil oleh teman dan dilempar ke teman yang lainnya”

Sedangkan pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) seperti santri yang suka mengolok-ngolok teman yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022:

“Ada yang suka mengolok-ngolok teman yang sedang melakukan praktek mengumandangkan azan dengan meneriaki nama orang tuanya dan memanggilnya dengan sebutan yang tidak baik”

b. Kurangnya Kemampuan Santri

Adapun permasalahan yang datang dari luar pribadi (eksternal) guru adalah kurangnya kemampuan santri seperti yang disampaikan oleh Ustadz Astomi Adam (38 tahun) dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Kebanyakan dari mereka memiliki cara pengucapan huruf hijaiyyah yang belum fasih, suara yang sumbang dan nafas yang pendek, butuh usaha yang lebih dan waktu yang lama untuk melatihnya”

Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) juga menyampaikan hal yang sama seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Banyak yang belum fasih dalam mengucapkan huruf hijaiyyah”

Kemudian, Aldiansyah (11 tahun) pun juga menyampaikan hal yang sama seperti yang terdapat pada hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Selain itu, ada juga yang bersuara cempreng dan nafas yang pendek”

Pernyataan terakhir juga disampaikan oleh Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) seperti yang terdapat pada hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022:

“Banyak santri yang belum memiliki cara pengucapan huruf hijaiyyah yang baik, juga curi-curi nafas”

B. Cara Guru Taman Pendidikan Al-Quran untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Pembelajaran Azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto

1. Menambah Buku Bacaan

Sebagai seorang guru, pasti memiliki caranya untuk meminimalisir permasalahan atau semungkinnya mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam seperti yang disampaikan oleh Ustadz Astomi Adam (38 tahun) dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022 sebagai berikut:

“Menyediakan buku bacaan tambahan baru yang di dalamnya membahas tentang azan. Buku cetaknya hanya ada satu, namun akan difoto kopi untuk keperluan santri nantinya”

Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) sebagai santri aktif di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam juga menyatakan hal yang serupa seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Terlihat dari upaya beliau untuk meningkatkan kemampuan mengumandangkan azan kami dengan menyediakan foto kopi buku yang ada materi azannya”

Kemudian pernyataan santri lain atas nama Aldiansyah (11 tahun) terkait cara guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan seperti yang terdapat pada hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Beliau juga telah menyediakan foto kopi buku yang terdapat materi azan untuk bisa kami baca dan dimengerti”

Sedangkan pernyataan terakhir disampaikan oleh Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) yang juga berstatus sebagai santri aktif di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam seperti yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Memberi kami foto kopi buku yang di dalamnya terdapat materi tentang azan agar kami bisa baca dan memperhatikan setiap huruf pada lafaz azan”

2. Menambah Durasi Belajar

Selain dari menyediakan buku bacaan tambahan yang di dalamnya terdapat materi yang membahas tentang azan, Ustadz Astomi Adam (38 tahun) juga memberikan pernyataan lain yaitu dengan menambah durasi belajar seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Saya juga menambahkan waktu pembelajaran yang biasanya hanya 30 menit menjadi 45 menit yang dimulai dari jam 14.15 sampai dengan jam 15.00 WIB, ini bukan keputusan satu pihak saja, melainkan sudah saya bahas dengan santri yang mayoritas Alhamdulillah sangat semangat untuk mengikuti kegiatan, bahkan mereka merasa tidak senang apabila kegiatan berakhir terlalu cepat”

Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) sebagai santri aktif di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam juga menyampaikan sebuah pernyataan seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Beliau menambah rentang waktu pelaksanaan kegiatan, biasanya setengah jam, sekarang ditambah 15 menit. Meskipun kemampuan azan kami belum baik, akan tetapi beliau tidak bosan mengajari kami dan terlihat tetap semangat untuk membimbing kami”

Santri atas nama Aldiansyah (11 tahun) juga ikut memberikan pendapatnya tentang cara guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Lama waktu kegiatan ditambah menjadi 45 menit dengan alasan beliau ingin kami lebih merasakan perubahan ke arah yang lebih baik setelah belajar azan, dan karena kami sadar bahwa kami belum baik dan benar azannya”

Sedangkan pendapat terakhir disampaikan oleh santri atas nama Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2022:

“Biasanya hanya setengah jam, terus sudah menjadi 45 menit. Langkah tersebut diambil atas kesepakatan bersama antara kami para santri dengan Ustadz Astomi Adam sebagai guru, terlebih kami juga sangat bersemangat untuk mengikutinya”

C. Hasil Usaha Guru Taman Pendidikan Al-Quran untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Pembelajaran Azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Astomi Adam (38 tahun) selaku guru dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam hasil wawancara pada tanggal 7 September 2022:

“Alhamdulillah ada peningkatan. Peningkatan yang paling tampak bagi saya sebagai guru yang mengajar antara lain pada segi makharijul huruf. ... Kemudian, peningkatan lain yang saya perhatikan yaitu hampir seluruh santri sudah bisa mengumandangkan azan dengan tertib atau berurutan sesuai dengan yang seharusnya, ...Yang paling membuat saya senang ialah ada salah satu santri yang terpilih mewakili Desa Lumindai dalam acara MTQ tingkat kecamatan. Meskipun tidak semua santri mampu berkembang secepat yang diinginkan, saya sebagai guru akan tetap berusaha untuk membina mereka”.

Ada juga pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Kurnia Sapardi (11 tahun) bahwa santri tersebut mulai merasakan adanya perubahan di segi pelafazan kalimat azan seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2022:

“... Sebelumnya saya sering dikoreksi oleh guru ketika di kalimat muhammadan (مُحَمَّدًا) karena huruf ha (ح) sering tertukar ke huruf ha (ه). Saking seringnya, guru sampai emosi ke saya, karena bagi saya, cara mengucapkan huruf ha (ح) itu memang payah, tapi sekarang tidak lagi”

Kemudian, pernyataan lain juga disampaikan oleh santri atas nama Aldiansyah (11 tahun) bahwa santri tersebut sudah memperoleh perubahan ke arah yang positif seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2022:

“... Dulu saya tidak tahu ketika menyebut lafaz hayya ‘alash shalāh (حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ) itu menoleh ke kanan, dan ketika menyebut lafaz hayya ‘alal falāh (حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ) itu menoleh ke kiri. Terus, sekarang saya merasa sudah lumayan fasih dalam menyebut setiap kalimat azan”

Penuturan terakhir juga disampaikan oleh Fais Syafiq Ihsan (12 tahun) bahwa santri tersebut merasakan adanya peningkatan setelah menjalani proses usaha yang dilakukan oleh Ustadz Astomi Adam seperti yang terdapat dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2022:

“Alhamdulillah, saya merasakan banyak perubahan yang baik setelah menjalani beberapa cara guru untuk meningkatkan kemampuan kami. Misalnya, dulu saya sering memperpanjang huruf na bertasydid (نَّ) pada kalimat syahadat risalah (أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ), kini tidak lagi. Terus, dulu saya juga sering memperpanjang huruf ha (ه) pada kata asyhadu (أَشْهَدُ). Dan bukti peningkatan itu adalah ketika saya terpilih untuk mewakili Desa Lumindai dalam ajang MTQ tingkat kecamatan pada cabang khutbah jumat dan azan”

Hasil Penelitian

1. Apa Saja Permasalahan yang Dihadapi Guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam Pembelajaran Azan di Taman Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala hal yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya (Facrudin, 2000), dan yang menjadi permasalahan internal guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto yaitu:

1) Kurangnya Keterampilan Guru dalam Mempraktekkan Azan

Keterampilan seorang guru dalam mempraktekkan suatu hal merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pencapaian suatu pembelajaran, dalam hal ini adalah keterampilan guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam mempraktekkan azan. Apabila keterampilan guru dalam mempraktekkan tidak mumpuni, maka akan terasa susah bagi guru untuk mengajarkan santri agar menjadi lebih baik.

Uno (2012) menyatakan bahwa guru harus bisa menguasai pengetahuan yang diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Artinya bahwa, guru tidak hanya menguasai teorinya saja, akan tetapi guru juga harus mampu untuk menjadi percontohan bagi santri dalam memahami isi pembelajaran.

Kualitas keterampilan seorang guru dalam mempraktekkan sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru, yaitu segala hal yang berasal dari pribadi yang terdiri dari unsur fisik dan psikis (Djamarah, 2000). Apabila guru memiliki fisik yang tidak sehat dan psikis yang tidak stabil, maka juga akan mengalami kendala dalam mengajar dan melatih para santri.

Dan itulah yang dialami oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran yang mengajarkan pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam memiliki permasalahan pada keterampilan dalam mempraktekkan azan seperti suara yang tidak kuat, serak, dan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) pada huruf hijaiyyah ح dan ه.

Pada saat melakukan penelitian, ditemukan kesulitan guru dalam mengucapkan huruf ح pada kalimat *hayya 'alal falāh* (حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ), seringkali terdengar menyebut huruf ه, yang mana hal tersebut berasal dari pribadi guru yang juga kurang mendukung dikarenakan pernah diracuni oleh tuan rumah ketika melayat di salah

satu rumah warga di Desa Lumindai. Beliau sudah diracuni sebanyak dua kali di tempat yang berbeda. Beruntung, beliau melakukan pengobatan tepat waktu, karena apabila racun tersebut dibiarkan maka dapat menyebabkan resiko yang besar dengan dua pilihan yaitu menderita seumur hidup atau meninggal dalam waktu dekat.

Maka, dari permasalahan tersebut dapat dicermati, bahwa guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam pembelajaran azan memiliki permasalahan pada kompetensi kepribadian karena fisik yang tidak sehat.

2) Kurangnya Kemampuan Guru dalam Mengelola Potensi Santri

Peserta didik yang dilayani oleh guru adalah sekelompok pribadi yang unik, memiliki berbagai latar belakang, karakteristik, keunikan, dan kemampuan yang berbeda. Mereka bukanlah sekelompok pribadi yang mudah diatur, didikte, diarahkan atau diperintah menurut keinginan guru (Juliana, 2017).

Hal tersebut juga akan menguji sejauh mana kualitas seorang guru dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh santri yang erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam belum mampu mengelola potensi santri sesuai dengan latar belakang santri yang bermacam-macam seperti ada santri yang berasal dari keluarga kaya yang biasa dimanja, santri yang berasal dari keluarga *broken home* karena perekonomian yang sulit, santri yang memiliki orang tua preman, santri yang kurang perhatian meskipun memiliki orang tua yang lengkap.

Guru juga kurang mampu memahami berbagai karakteristik dan tingkah laku yang dimiliki oleh santri seperti santri yang suka mengolok-ngolok, santri yang pendiam dan pemalu. Guru juga kurang mampu mengelola keunikan dan kemampuan yang dimiliki oleh santri, hal tersebut tampak dari berbagai pendapat santri yang menyatakan bahwa disaat kegiatan, guru masih suka memaksakan suara tinggi kepada santri yang hanya memiliki suara yang rendah, sehingga menimbulkan sumbang, serta kurang memperhatikan pengucapan huruf hijaiyyah pada setiap lafaz azan yang dikumandangkan oleh santri. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada permasalahan nomor dua (2), guru belum memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala hal yang datang dari luar diri seseorang seperti lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi (Kamijan, 2021). Adapun masalah yang dihadapi oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai yaitu:

1) Kenakalan Santri

Setiap pribadi santri memiliki akhlak yang beragam, baik atau buruknya akhlak mereka tidak terlepas dari bagaimana cara guru di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam mendidik dan mengasuh mereka dan orang tua santri dalam mendidik dan mengasuh mereka di kediamannya.

Santri yang berakhlak baik juga tidak terlepas dari cara orang tua di rumah dalam mendidiknya. Sedangkan santri yang memiliki akhlak yang buruk juga tidak terlepas dari minimnya kepedulian orang tua santri dalam mendidik, dikarenakan latar belakang yang juga buruk seperti hubungan orang tua yang rusak (*broken home*), dan lain sebagainya (Hasibuan, 2022).

Kenakalan santri selama kegiatan pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam seperti bercanda gurau disaat proses pembelajaran, saling bicara satu sama lain, tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, mengganggu santri lain, berkeliaran disaat kegiatan, melempar peci teman dan dioper-oper kepada teman yang lain, dan yang lebih parahnya yaitu mengolok-ngolok dan memanggil nama teman dan orang tuanya dengan sebutan yang tidak pantas, yang karena permasalahan tersebut tentu akan menyebabkan gangguan dan munculnya permasalahan baru yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran.

Maka, dari hasil penelitian ini dapat diambil poin penting bahwa pada permasalahan tersebut, guru belum memenuhi aspek kompetensi pedagogik yaitu belum mampu memahami peserta didik, tidak bisa menguasai ruangan belajar, dan belum memenuhi aspek kompetensi kepribadian yaitu belum mampu membangun akhlak yang baik kedalam pribadi santri.

2) Kurangnya Kemampuan Santri

Santri adalah manusia yang butuh diarahkan dan dibina bahkan sampai mereka benar-benar sudah bisa mendewasakan diri, serta beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisinya. Santri tidak akan mungkin berkembang secara mandiri tanpa adanya binaan dari seorang guru.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil poin penting bahwa guru memiliki peran yang sangat vital dalam membina dan mengasah kemampuan santri. Kesuksesan atau kegagalan seorang santri bukanlah murni berasal dari santri itu sendiri, akan tetapi juga dari guru yang mengajar dan mendidiknya. Dan dari semua hal itu bisa terlihat bahwa sejauh mana kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa permasalahan eksternal yang dihadapi oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam pembelajaran adalah kurangnya kemampuan santri seperti pengucapan huruf hijaiyyah yang belum fasih, seperti permasalahan pada kata *asyhadu* (أَشْهَدُ) di mana huruf *sy* (ش) seringkali bertukar pengucapan menjadi huruf *sa* (س), lalu *makharijul huruf* dari huruf *ha* (ح) pada kata *muhammadan* (مُحَمَّدًا) dan pada kalimat *hayya 'alal falah* (حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ) yang seringkali berubah menjadi huruf *ha* (ه).

Kemudian, bentuk permasalahan lain yang dihadapi oleh guru yaitu beberapa santri belum bisa mengumandangkan azan dengan tertib atau berurutan sesuai dengan yang seharusnya, di mana seringkali mengalami ketidaktertiban dalam mengumandangkan lafaz-lafaz azan seperti mengucapkan kalimat syahadat risalah (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا) lebih awal daripada kalimat syahadat Ilahiyah (أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) dan mengucapkan kalimat *hayya 'alal falah* (حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ) lebih awal daripada kalimat *hayya 'alash shalah* (حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ).

Guru juga dibuat sakit kepala tatkala mendengar suara santri yang sumbang, cempreng serta nafas yang pendek pada saat praktek mengumandangkan azan dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam. Maka, dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan, bahwa guru juga memiliki permasalahan pada kompetensi pedagogik yang mana guru belum mampu mengembangkan potensi santri dengan baik.

2. Bagaimana Cara Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Pembelajaran Azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto

a. Menyediakan Buku Bacaan Tambahan

Otak merupakan salah satu karunia yang Allah ﷻ berikan kepada manusia. Otak manusia memiliki keistimewaan yang apabila dipakai dan dimanfaatkan, maka akan semakin kuat dan berkembang. Adapun salah satu hal yang dapat memperkuat dan mengembangkannya yaitu dengan membaca buku. Membaca buku akan menjaga otak manusia dari sifat malas, menambah wawasan baru, meningkatkan kemampuan dalam proses pendidikan, meningkatkan kapasitas otak dan menjadikan manusia semakin cerdas.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam adalah dengan menyediakan buku bacaan. Dalam wawancara bersama guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam mengatakan bahwa beliau telah membeli satu buku bacaan yang membahas tentang azan, dan kemudian akan difoto kopikan untuk keperluan para santri.

Sebelumnya, kegiatan ini juga sudah didukung dengan buku bacaan yang didalamnya membahas tentang azan, namun kondisi fisik buku bacaan yang sudah sobek parah karena tidak dirawat dan diletakkan di sembarang tempat itu membuat guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam berinisiasi untuk membeli buku yang baru dengan materi yang lebih banyak daripada sebelumnya. Langkah tersebut diambil berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dengan santri. Dari sini bisa dicermati bahwa santri memiliki minat baca, terlebih lagi saat membaca materi azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam. Salah satu pendorong semangat mereka untuk membaca adalah adanya gambar pada isi buku tersebut, karena pada umumnya anak-anak memang tidak menyukai membaca apabila tidak ada gambarnya.

Dari hasil pembahasan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa guru juga peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh individu guru dan yang dihadapi oleh santri dengan adanya cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan santri yaitu dengan menyediakan buku bacaan tambahan. Dari hal tersebut juga dapat diambil poin penting, bahwa guru yang mengajarkan azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam memiliki kompetensi pribadi yaitu pada aspek mampu mengevaluasi kinerja diri sendiri secara objektif.

Guru juga memiliki kompetensi sosial yang dapat dibuktikan dari sikap bermusyawarah yang diterapkan oleh guru dengan santri dalam cara meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan, mampu berkomunikasi lisan secara lemah lembut kepada para santri, dan bisa bergaul

dengan baik kepada santri, dan memperlakukan santri dengan cara yang wajar dengan tujuan tercapainya optimalisasi potensi pada setiap pribadi santri.

b. Menambah Durasi Belajar

Belajar adalah sebuah upaya seorang dari yang tidak tahu hingga menjadi tahu, dari yang tidak bisa hingga menjadi bisa. Pastinya, untuk memperoleh hasil yang baik tentu membutuhkan waktu yang lama. Dan itulah salah satu cara yang diaplikasikan oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan.

Tidak hanya menyediakan buku bacaan, tetapi guru juga mengambil langkah lain yaitu dengan menambah rentang waktu pembelajaran azan. Biasanya, kegiatan dilaksanakan setiap hari kamis yang dimulai dari pukul 14.15 sampai dengan pukul 14.45 WIB dengan durasi 30 menit, ditambahkan menjadi 45 menit yang dimulai dari pukul 14.15 sampai dengan pukul 15.00 WIB dengan durasi waktu selama 45 menit.

Tidak ditambahkannya hari untuk melaksanakan pembelajaran azan dikarekan banyaknya mata pelajaran yang dibimbing oleh beliau seperti belajar membaca Al-Quran dengan seni tilawah, tartil serta ada tahfizh Al-Quran yang dilaksanakan setiap hari.

Langkah tersebut juga merupakan kesepakatan bersama antara guru dengan santri, yang mana hal itu cukup membuktikan bahwa guru memiliki salah satu aspek kompetensi sosial, yaitu mampu bermusyawarah yang terwujud dari sikap bermusyawarah yang dilakukan oleh guru dengan santri untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan, mampu berkomunikasi lisan dengan baik terhadap santri di luar dan di dalam kegiatan, mampu bergaul secara baik dengan santri tanpa membedakan latar belakangnya ataupun kemampuannya, dan memperlakukan santri dengan wajar dengan tujuan tercapainya optimalisasi potensi pada setiap pribadi santri.

Guru juga mengerti dengan kelemahan yang dimilikinya seperti kurang keterampilan dalam mempraktekkan serta kurangnya kemampuan dalam mengelola potensi santri, namun beliau tetap melakukan cara untuk meminimalisir atau menutup kelemahan yang dimilikinya. Maka, dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajarkan sudah memiliki salah satu aspek kompetensi kepribadian yaitu mampu mengevaluasi kinerja diri sendiri secara objektif.

3. Bagaimana Hasil Usaha Guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Pembelajaran Azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto

Hasil tidak akan mengkhianati usaha, merupakan salah satu contoh dari ungkapan dalam Bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut tercipta karena sebab dan akibat. Sederhananya, ungkapan tersebut bermakna apabila seorang guru mengerjakan pekerjaannya dengan niat ikhlas karena Allah dan bersungguh-sungguh, maka InsyaAllah hasil yang memuaskan akan menjadi buahnya.

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, memanglah bukan merupakan suatu hal yang terbilang gampang, karena seorang guru harus berusaha untuk

melakukan yang terbaik karena tidak ada suatu hal berharga pun yang datang dengan begitu saja. Dalam prosesnya juga tidak jarang membutuhkan waktu yang lama bahkan sangat lama, sehingga selain dengan guru yang harus bekerja keras, seorang guru juga harus memiliki sifat yang penyabar. Dan tidak sedikit juga seorang guru yang memiliki kekurangan fisik akan tetapi mampu mencapai apa yang diinginkannya.

Begitulah yang dilakukan dan dirasakan oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam dalam pembelajaran azan setelah adanya cara yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam yang mana usaha yang dilakukan guru seperti menambah buku bacaan yang membahas materi tentang azan serta menambah durasi belajar santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam akhirnya membuahkan hasil yang cukup memuaskan.

Hasil dari usaha guru Taman Pendidikan Al-Quran tersebut terwujud dengan adanya peningkatan kemampuan santri dalam pembelajaran azan pada aspek *makharijul huruf*, di mana pada umumnya para santri mengalami permasalahan pada kata *asyhadu* (أَشْهَدُ), di mana huruf *sy* (ش) seringkali berubah menjadi huruf *sa* (س), dan itu sudah tidak lagi menjadi masalah yang terus berulang-ulang diamati oleh guru. Kemudian *makharijul huruf* dari huruf *ha* (ح) pada kata *muhammadan* (مُحَمَّدًا) dan kalimat *hayya 'alal falāḥ* (حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ) yang seringkali berubah menjadi huruf *ha* (هـ) juga sudah jarang didengar oleh guru, mereka sudah bisa membedakan mana yang huruf *sy* (ش) dan mana huruf *sa* (س), mana yang huruf *ha* (ح) dan mana yang huruf *ha* (هـ).

Hasil lainnya dari usaha guru untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam yaitu hampir seluruh santri sudah bisa mengumandangkan azan dengan tertib atau berurutan sesuai dengan yang seharusnya (*ma'tsur*), karena pada sebelumnya, santri seringkali mengalami ketidaktertiban dalam mengumandangkan lafaz-lafaz azan seperti mengucapkan kalimat syahadat risalah (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) lebih awal daripada kalimat syahadat Ilahiyah (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan mengucapkan kalimat *hayya 'alal falāḥ* (حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ) lebih awal daripada kalimat *hayya 'alash shalāḥ* (حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ).

Dan hasil terakhir dari usaha guru untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam adalah terpilihnya santri Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam untuk mewakili kafilah Desa Lumindai dalam acara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat kecamatan. Meskipun dalam acara tersebut, santri belum memperoleh juara yang dibuktikan dengan adanya piala dan bonus lainnya, akan tetapi hal tersebut sudah membuktikan adanya peningkatan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

Mereka akan tetap menjadi juara di hati orang tua mereka, guru Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, teman sepermainannya, serta masyarakat di Desa Lumindai. Terlebih kepada sosok Ustadz Astomi Adam yang telah berjuang untuk mengajar, mendidik dan membina santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, beliau juga akan menjadi juara di hati

para santri, orang tua santri, dan masyarakat Desa Lumindai serta menjadi guru Taman Pendidikan Al-Quran teladan di Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

Maka, dari pembahasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa guru sudah memiliki salah satu aspek pada kompetensi pedagogik yaitu sudah mampu melakukan pengembangan santri untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru sudah memiliki kompetensi kepribadian yang mumpuni yaitu mampu mengevaluasi kinerja sendiri secara objektif dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Guru juga sudah memiliki kompetensi profesional seperti pada aspek-aspek yang disebutkan oleh Uno (2012) yaitu mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dan tentunya guru sudah memiliki kompetensi sosial yang mumpuni karena mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik kepada santri, orang tua santri dan juga masyarakat serta mampu menjunjung tinggi semangat kebersamaan.

5. Simpulan

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam, Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto dibagi menjadi dua yaitu: a) Faktor internal guru seperti kurangnya keterampilan guru dalam mengumandangkan azan, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola potensi santri; dan b) Faktor eksternal guru seperti kenakalan santri dan kurangnya kemampuan santri; Cara guru untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai adalah dengan menyediakan buku bacaan dan menambah durasi belajar; dan hasil usaha guru Taman Pendidikan Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran azan di Taman Pendidikan Al-Quran Darussalam Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terbilang cukup memuaskan dengan bukti adanya peningkatan pada aspek makharijul huruf, tertib dalam mengumandangkan lafaz azan, dan ada santri yang terpilih menjadi kafilah Desa Lumindai dalam acara MTQ tingkat kecamatan pada cabang khutbah jumat dan azan.

Melihat fakta yang ada di lapangan, bahwa keberadaan seseorang yang ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan ilmu di Taman Pendidikan Al-Quran saja sudah sangat bersyukur dan patut diapresiasi, terlepas dari bagaimana kualitas kompetensinya. Dan bagaimanapun juga, apabila standar guru diterapkan secara ketat, sangat besar kemungkinan bahwa akan banyak lembaga yang kesulitan untuk memenuhi syarat kompetensi guru di Taman Pendidikan Al-Quran.

6. Referensi

- Emzir, E. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilmi, A. (2019). *Azan, Hanya Sebagai Penanda Waktu Shalat?* Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Kementrian Waqaf dan Urusan Agama Kuwait. (1983). *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Kementrian Waqaf dan Urusan Agama Kuwait.
- Khallaf, A.W. (2017). *Fikih Empat Mazhab Jilid 1*. Jakarta: Ummul Qura.

- Mahadir, M.S. (2018). *Setelah Azan Maghrib Kenapa Harus Iqamah?*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Novantia, R. (2013) *Pengaruh Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Quran Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPA Al-Furqon Hadimulyo Timur Metro Tahun 2013*
- Roziah, A. (2020). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Azan Dan Iqamah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II MI Al-Mukminin Kalangan Perak Jombang. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 209-222.
- Samsudin, S. (2016). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas V SDN 26 Sintang terhadap Materi Azan dan Iqomah melalui Penggunaan Metode Demonstrasi. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 216-233.
- Setianingsih, C.A. (2018). *Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran*. Jurnal Majalah Kreasi STKIP MPL, 10(1).
- Umar, B. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yuliawanti, A., & Rozak, P. (2020). *Peran Guru TPQ dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran*. Promis, 1(1), 51-70.
- Yunita, Y. (2016). *Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Terhadap Kemampuan Santri*. Jurnal Dewantara, 1(01), 77-88.